

## BAB II

### KETUHANAN KHONGHUCU

#### A. TUHAN MENURUT KHONGHUCU

Ji KAU atau Khonghucu itu mempunyai masa perkembangan yang sangat panjang sebelum mencapai bentuknya yang kini ; yakni kalau kita mulai jaman Raja suci TONG GIAU naik tahta ( 2357 SM ) sampai dengan wafat BING CU ( 289 SM ) meliputi masa 2068 tahun maka Kitab suci KONFUSIANI dapat dibagi menjadi dua kelompok : SUSI ( Kitab Suci yang Empat ) dan NGOKING ( Kitab Suci Yang Lima ). Susi merupakan kitab suci yang berasal dari Nabi KHONGHUCU sampai BINGCU. NGOKING merupakan kumpulan kitab suci yang berasal dari para raja suci dan Nabi purba.<sup>1</sup>

Ditinjau dari segi ajarannya , maka Khonghucu mendapat pengaruh terbesar oleh ajaran Konfusioneisme dan Neo Konfusioneisme. Menurut pandangan para penganut Khonghucu, Khongcu atau CONFUCIUS adalah seorang Nabi yang ajarannya tertuang didalam kitab suci mereka yaitu kitab (kitab yang empat ) dan NGOKING ( kitab yang lima ).<sup>2</sup>

Menurut Konfucius segala sesuatu yang terjadi dibumi dikarenakan “keputusan Tuhan yang Maha Esa “ ( TIENG MING ) dan segala sesuatu itu

---

<sup>1</sup>Matakin , *Pengetahuan Kitab Suci Agama Konghucu*, penerbit, Matakin, Solo, 1995, Hal.1

<sup>2</sup>haryono Kurniawan dkk, *Study Tentang Khonghucu di Indonesia*, Penelitian Lasiyo, 1994, Hal. 50

mengikuti jalan masing-masing ,misalnya rangkaian hari dan malam, urutan empat musim ,tingkah laku selaras antara bapak-anak penguasa dan mentri, suami dan istri segala sesuatu di langit dibawah asuhan Maharaja yang dikenal sebagai “T’IEN TZU” yang memperoleh kekuasaan dari “ keputusan Tuhan yang Maha Esa” didalam keselarasan yang mencakup semua ,kekuasaan susila Maha raja dan kelakuan berupacaranya mempunyai akibat adi kodrati dan langsung terhadap tata alam dan tata masyarakat.

Maha raja susilawan pada zaman kuno sama sekali tidak perlu memerintah karena pengaruh susila yang memancar darinya cukup untuk menggalang keamanan perdamaian dan kesejahteraan.<sup>3</sup>

Konfucius menambahkan bahwa alam sejati manusia adalah hakekat kemasyarakatannya dan kesempurnaan penghidupan manusia menyatakan diri sebagai jalan penghidupan yang nyata di tengah-tengah hubungan masyarakat Manusia adalah makhluk masyarakat yang mendapat kepuasan terbesar dalam tingkah lakunya sesuai dengan apa yang menurut keadaan cocok pada irama dan alunan jalan sejati perikemanusiaan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa .

Bentuk-bentuk ajaran ketuhanan Khonghucu kita bisa mengacu pada Tuhan (Thian ) sesuai dalam kitab Tiong Yong, salah satu empat kitab SUSI “ Thian terdiri dari karakter satu diatas karakter besar artinya yang Maha Besar”.

Didalam Lun gi XI Pasal 12 itu memang ada seorang murid yang memberikan diri menanyakan hal setelah mati , Nabi Khonghucu menjawab,”

---

<sup>3</sup>Lee T oei, *Konghucu adalah Agama* , penerbit Matakini Solo, 1994, hal.16

Sebelum mengenal hidup , betapa mengenal hal setelah mati, inilah yang diartikan seolah-olah Nabi Khonghucu tidak mengenal hal setelah mati,”

Di dalam SuSi sudah dijelaskan, Tuhan sebenarnya tidak bisa kita perkirakan , apalagi ditetapkan , sesuai dengan kitab Tiong Yong XV : 2 <sup>4</sup>

“Sungguh Maha Besar kebajikan Tuhan Yang Maha Ruh dilihat tiada nampak didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia , demikianlah, menjadikan umat manusia di dunia berkuasa membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap sujud dan bersembahyang kepada-Nya. Sungguh Maha Besar Dia merasakan diatas dan dikiri dan dikanan kita. Adapun kenyataan Tuhan Yang Maha Ruh itu tak boleh diperkirahkan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan .”

Sebetulnya semua umat Khonghucu meyakini adanya Tuhan.sifat Tuhan digambarkan dalam bentuk Empat bola lampu yang artinya Maha pengasih, Maha Mengetahui, Maha Besar dan Maha Pencipta . Jadi bukan berarti lampu itu Tuhan, Tuhan tidak bisa diwujudkan.<sup>5</sup>

Sing Sien Hong Thian atau sepenuh iman percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa . Didalam kitab Ya King bab 1 disabdakan bahwa Thian atau Tuhan Yang Maha sempurna, memiliki sifat-sifat:

GWAN : Khalik, Pencipta semesta alam mula dan akhir, Maha kasih, Prima

Causa sekaligus Causa finalis.

HING : Maha indah ,Pelindung,menembus dan menjalin.

---

<sup>4</sup>Tiong Yong XV : 2, Matakin, Solo, 1996,hal.51

<sup>5</sup>Makin Boen Bio, *Formalisme antara Hati Nurani*, iputan Harian Sinar 11 Oktober 1993. hal.20

LI : Maha Pemuarah, yang menurunkan Rahmat, yang menjadikan orang memperoleh hasil perbuatannya.

CING : Maha kokoh, yang mempunyai hukum abadi.<sup>6</sup>

Demikian ditulis didalam Ya King:1 lebih lanjut di dalam Twan ( penjelasan) nya ditulis,” Maha Besar Tuhan Yang Maha Sempurna, dengan sifatnya sebagai Khalik, berlaksa benda dan wujud bermula dan semua kepada Tuhan Yang Maha Esa . Awan berlaku hujan dicurahkan , benda dan makhluk mengalir berubah bentuk. Sungguh Maha gemilang Dia yang menjadi akhir dan mula daripada semuanya itu. Jalan suci Tuhan Yang Maha Sempurna menjadikan perubahan dan peleburan, masing-masing lurus dengan watak sejati, dan firman melindungi persatuan dalam keharmonisan yang agung. Semuanya membawakan berkah, semuanya dengan hukumnya yang abadi,” Demikianlah kitab Suci Ya King menyatakan Kemahamuliaan dan Kemaha besaran Tuhan Yang Maha Esa.

Tiap insan yang dewasa kesadaran batinnya yang memiliki akal budi sehat pasti merasakan dan mengakui bahwa dibalik kenyataan- kenyataan alam benda yang fana dengan segenap hukum-hukumnya ini, pasti ada Khalik Yang Maha Sempurna yang menciptakan semuanya ini. Oleh karena itu beriman kepada Thian, Tuhan Yang Maha Esa, adalah yang utama bagi kehidupan rokhani manusia, Raja Suci Giau pun

---

<sup>6</sup>Suryo Hutomo,” *Ringkasan tata Ibadah & Dasar Ajaran agama Kong hucu*, penerbit Matakini, Boen Bio, Surabaya 1980, Hal. 9

dalam amanatnya kepada para menteri dan rakyatnya bersabda “Permuliakanlah Thian Yang Maha Besar.” (Su King ).<sup>7</sup>

Biarpun demikian, hakekat kenyataan Tuhan Yang Maha Esa itu suatu perkara yang tidak mudah di mengerti, tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia yang serba terbatas ini, didalam kitab Tengah Sempurna xv tersurat :

“Sungguh Maha Besar kebajikan Tuhan Yang Maha Ruh, dilihat tiada nampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Demikianlah menjadikan umat manusia di dunia berpuasa membersihkan hati nurani dan mengenakan pakaian lengkap sujud bersembahyang kepadaNya. Sungguh Maha Besar Dia, terasakan di kanan kiri kita. Di dalam kitab sanjak tertulis, “Adapun kenyataan Tuhan Yang Maha Roh itu boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat disembunyikan dari iman kita,” demikianlah Dia.” Ayat terakhir kitab Tengah Sempurna berbunyi,” Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Tinggi dan pendukung semuanya itu tiada suara dan tiada bau, Demikianlah kesempurnaannya.”<sup>8</sup>

Tetapi, sesungguhnya alam semesta dengan segala hukumnya yang tepat dan abadi menunjukkan kuasa dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam kitab Lee King xxvii: 3 di tulis :

“Tanda kemuliaan yang tidak berkesudahan seperti matahari, bulan beredar dari timur kebarat dengan tiada berkesudahan, itulah karena jalan suci Thian Yang Maha Esa, tanpa menunjukkan adanya perbuatan dan semuanya jadi, itulah jalan suci

---

<sup>7</sup> Tjhie Tjay Ing, *Pokok - pokok Keimanan Konfusiani ( Agama Khonghucu )*, Penerbit Matakina. Solo, 1985, hal.13

<sup>8</sup> Matakina, *Kitab Yang Empat( Susi)*, Penerbit Matakina, Solo, Cet. 4,1994, hal. 51

Thian, kesempurnaan ( hukum alam ) yang gilang gemilang, itulah jalan suci Thian, maka seorang yang berperilaku cinta kasih ia tidak berbuat yang berlebihan, seorang anak yang berbaktipun tidak berbuat yang berlebihan. Maka, seorang yang berperilaku cinta kasih itu didalam mengabdikan kepada orang tua atau sesama manusia, ia berbuat seperti mengabdikan kepada Thian, Tuhan Yang Maha Esa dan di dalam mengabdikan kepada Thian, ia berbuat seperti terhadap orang tuanya, maka seorang anak berbuat ia dapat menyempurnakan diri.<sup>9</sup>

Thian, Tuhan Yang Maha Esa adalah yang maha sempurna, Khalik semesta alam dengan segala makhluknya, Yang Maha Besar dengan segala sifat-sifat indah, meliputi: Menjalin semuanya, Yang Maha Besar menciptakan keharmonisan, keserasian, dan keseimbangan, menjadikan segala pelaku memetik buah perbuatannya, Yang Maha Kuasa dengan hukum-Nya yang abadi dengan firman-Nya telah mengaruniakan benih kebajikan yang hidup didalam diri manusia sehingga memiliki kemampuan mengembangkan sifat-sifat cinta kasih, susila, kesadaran menjunjung kebenaran/keadilan/ kewajiban dan kecerdasan dan kebijaksanaan. Mengembangkan benih-benih kebajikan itulah kewajiban suci manusia dan mengamalkannya dalam penghidupan, sehingga boleh memuliakan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan dirinya insan yang dapat dipercayai sebagai makhluk yang setia kepada Khaliknya dan sebagai saudara sejati kepada sesamanya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Lee king XXVII : 3

<sup>10</sup> Matakun, *Selayang Pandang Sejarah Suci agama Khonghucu*, penerbit. Matakun solo., 1985, hal.13

Dalam hal ini, Bingcu memperingatkan manusia dengan bersabda, “Ada kemuliaan karunia Tuhan dan ada kemuliaan pemberian manusia. Cinta kasih kebenaran, satya dapat dipercaya dan gemar akan kebaikan dengan tidak merasa jemu, itulah kemuliaan karunia Thian Yang Maha Esa . Kedudukan sebagai raja muda, menteri dan pembesar itulah kemuliaan pemberian manusia. Orang jaman dahulu membina kemuliaan karunia Tuhan Yang Maha Esa dan kemudian mendapatkan kemuliaan pemberian manusia. Orang jaman sekarang membina kemuliaan karunia Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan kemuliaan pemberian manusia. Setelah mendapat kemuliaan karunia Tuhan Yang Maha Esa itu. Sungguh tersesatlah jalan pikirannya, karena akhirnya ia akan kehilangan semuanya.” ( Bing Cu VI A : 16 )<sup>11</sup>

“Carilah dan engkau akan mendapatkannya , sia-siakanlah dan engkau akan kehilangan, inilah mencari yang berfaedah untuk di dapatkan, dan carilah itu di dalam diri. Carilah dengan jalan suci, akan hasilnya berserahlah kepada firman-Nya. Inilah mencari yang tidak terlalu berfaedah untuk didapatkan, dan carilah itu di luar diri.” (Bing Cu VII A:3)<sup>12</sup>

“Berlaksa benda tersedia lengkap di dalam diri, kalau memeriksa diri ternyata penuh iman, sesungguhnya tiada kebahagiaan yang lebih besar dari ini.” ( Bing Cu VII A: 4 )<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Bingcu VIA : 16, Matakin, Solo, hal. 708

<sup>12</sup> Bing cu., *OP.Cit.* hal.750

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 751

Ajaran agama membimbing manusia menyadari akan makna hidup dan tujuannya memberikan manusia tempat hentian, yang membawakan ketetapan tujuan, ketentraman hati, kesentosaan bathin sehingga dapat berfikir benar dan mencapai tujuan. Membimbing manusia meneliti hakekat tiap-tiap perkara, mencukupkan pengetahuan, mengimankan tekad, meluruskan hati, membina, diri, membereskan rumah tanggah, mengabdikan kepada masyarakat, negara dan dunia sebagai pernyataan satya dan baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah yang dimaksudkan Nabi Khonghucu di dalam sabda suci XVI, "Seorang kuncu/susilawan memuliakan tiga hal, memuliakan Firman Tuhan Yang Maha Esa, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan Sabda para Nabi."

Konfucius pernah bersabda, "orang-orang yang tidak mengenal Tuhan atau Firman, ia tidak dapat menjadi seorang susilawan." ( Lun Gi XX:3 ).<sup>14</sup>

Seorang susilawan memuliakan firman Thian, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi. Seorang rendah budi tidak mengenal dan tidak memuliakan Firman Thian, meremehkan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi<sup>15</sup>

Di dalam Ngo King maupun Su Si, tiada perbedaan betapa wajib umat beriman kepada Thian yang Maha Esa atau Siangtee meskipun adanya perkembangan pemikiran oleh kondisi yang kacau dan membawa perubahan-perubahan pada jaman Chun Chiu.

---

<sup>14</sup> *Lungi* Jilid XX : 3 hal. 334

<sup>15</sup> *Lungi, Op.Cit.*, hal. 292-293

Kita wajib benar-benar meyakini kebenaran sabda Khonghucu, “Aku hanya meneruskan, tidak mencipta, Aku sangat menaruh percaya dan suka kepada yang kuno ( Kitab-kitab suci pembawa kebenaran) itu,” di dalam dai melakukan renungan, belajar tidak merasa jemu, dan mengajar orang lain tidak merasa capek, adakah itu dalam diriku ?” ( Lun Gi VII : 1&2 )<sup>16</sup>

Thian menciptakan manusia menjadi rakyatnya, Thian memerintahkan manusia untuk menggemilangkan kebaikan-Nya, untuk menegakkan firman-Nya sebagai kewajiban suci, maka Thian mencintai rakyatnya dan memberkahi mereka yang mengamalkan kebajikan, maka Thian mencintai rakyat, apa yang diinginkan rakyat Thian akan berkenan mengabulkannya<sup>17</sup>

Karena demikian Thian mencintai rakyatnya, maka untuk melindungi rakyat di bawah ini, Tuhan menjadikan diantara mereka penguasa untuk mengatur permintaan bagi mereka, menjadikan diantara mereka guru untuk memberi pendidikan , sehingga mereka itu dapat menjadi pembantu Thian menciptakan keamanan dan kesejahteraan di tempat penjurur dunia ini.<sup>18</sup>

Tuhan Yang Maha Esa melakukan semuanya itu di dalam kesempurnaanNya, para Nabi dan Raja suci berkewajiban untuk mewujudkan Firman suci itu, Thian Yang Maha Esa, Yang Maha Tinggi dan pendukung semuanya itu, tiada suara dan tiada bau, demikianlah kemaha sempurnaan-Nya.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 158

<sup>17</sup> Suling, V.1, 1, 11

<sup>18</sup> Suling, V. 1, i, 7

<sup>19</sup> Tiong Yong XXXII:6, Matakin, Solo, hal. 92

Didalam kitab suci Konfusiani ada beberapa istilah untuk menyebutkan nama Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam kitab Ya king di gunakan istilah Khian yang mengandung arti bahwa Tuhan itu ialah Yang Maha ada, Maha Sempurna, Khalik semesta alam, Maha positif. Di dalam kitab tengah sempurna disebut pula dengan nama Kwi Sien, Yang menunjukkan bahwa Tuhan itu ialah Maha Rokh Yang berkuasa atas segala sifat lem (negatif) maupun (Positif), Yang Maha Suci, yang dimanapun berada, didalam kitab Lee Ki digunakan pula istilah Thai let yang artinya Satu Yang Maha Besar, ini sejajar dengan istilah yang digunakan pula di dalam Ya King dengan sebutan Thai Kik, yang Maha ada, Maha puncak dilambangkan dengan sebuah lukisan:

Tetapi nama yang paling umum, yang terdapat didalam seluruh kitab Konfusiani ialah sebutan Thian (天) dan Tee (天) huruf Thian terangkai dari gabungan dua huruf sebagai akar kata ialah let (一) yang artinya satu dan Tai (大) yang artinya besar, jadi Thian mengandung pengertian Yang Maha Esa, Maha Besar, sedang huruf TEE terdiri atas gabungan beberapa akar kata, yaitu Tai (天) yang artinya “ Besar “, Mbik (一) yang artinya “Langit” , King (一) yang artinya “Bumi” dan Kun (一) yang artinya “ menembusi atas bawah, mencipta, menguasai “, jadi TEE mengandung pengertian Yang Maha Besar Khalik Yang menguasai langit dan bumi, sebutan TEE banyak digunakan didalam Kitab Suci yang berasal dari jaman dinasti Siang atau Ien (1766 SM - 1122 SM ), sedang sebutan Thian banyak digunakan di dalam kitab-kitab suci sebelum dinasti Siang, seperti pada jaman dinasti HE ( 2205 SM - 1766 SM ) dan sesudah dinasti Siang, yaitu pada

jaman dinasti Ciu. (1122 SM- 2555 SM ), tetapi sering kedua sebutan itu digunakan bersama-sama bahkan dalam satu kalimat<sup>20</sup>

Nabi Khonghucu yang hidup pada zaman Chiu bisa menggunakan nama Thiam untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa, itulah sebabnya didalam kitab Su Si sebagian besar digunakan sebutan Thian, kecuali untuk kalimat-kalimat yang dipetik dari kitab suci yang lebih tua seperti daei kitab Su King atau Si King, digunakan sebutan TEE atau Sian Tee sesuai aslinya.

Penggunaan sebutan Thian dan TEE di dalam Ngoking biasa diberi kata tambahan pemuliaan, misalnya :

- Sian Thian, Artinya Thian yang Maha Tinggi atau yang ditempat Maha Tinggi
- Hoo Tian artinya Thian yang Maha Besar atau maha meliputi .
- Chong Thian artinya Thian yang Maha Suci, Maha Kudus, Maha Luhur, Maha Tinggi.
- Bien Thian, artinya Thian yang Maha Welas asih, yang Maha Murah, Maha pengasih. Hong Thian, artinya Thian yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Pencipta.
- Shiang Tee, artinya Tee (Tuhan,Kholiq/pencipta semesta alam ) yang Maha Tinggi atau yang ditempat Maha Tinggi

Didalam percakapan sehari hari ummat Khong hucu biasa menyebut Thian atau Sian Tee dengan sebutan Thiang Kong Thi Kong, maka hari suci sembahyang Tuhan Yang Maha Esa yang di selenggarakan tiap bulan Cie Gwee atau bulan

---

<sup>20</sup>Tjhie Tjay Ing. *Op. Cit.*, hal. 16

pertama tanggal delapan menjelang sembilan penanggalan Khong hucu atau Imlek dinamai hari suci King Thi Kong yang artinya hari suci untuk bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>21</sup>

Adapun konsep tentang Tuhan itu sendiri terdiri dari berbagai macam. Di Indonesia hal ini ditunjang lagi adanya berbagai macam suku dan agama serta adat istiadat Indonesia sebagai suatu negara yang kaya akan konsep-konsep tentang hal yang supra natural, namun semuanya diharapkan dapat dikembalikan pada hakekat dari Ketuhanan Yang Maha Esa, yang telah diterima sebagai pandangan hidup bangsa. Berbagai usaha telah dilakukan oleh ummat manusia sejak keberadaannya di muka bumi ini untuk menjelaskan tentang konsep Tuhan. Tuhan telah memberikan petunjuk berupa p Wahyu kepada ummat manusia melalui utusan -utusannya yaitu para Nabi yang kemudian wahyu itu dibukukan yang berupa kitab suci.<sup>22</sup>

Berdasarkan kitab suci Ngoo king dan Su Si ajaran Khong Hucu di Indonesia maka segenap ummatnya telah mendapat bimbingan dan suri tauladan dari Nabi Khon Hucu sehingga mereka selalu mampu dan sadar untuk membina ciri, menyempurnakan Firman, mengabdikan kepada Tuhan.<sup>23</sup>

Terkisah ketika Nabi terancam bahaya di Nebri Khong, beliau bersabda, "sepeninggal raja Bun, bukanlah kitab-kitabnya aku yang mewarisi ? bila Tuhan Yang Maha Esa hendak memusnaka kitab - kitab itu, aku sebagai otang yang lebih,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 19

<sup>22</sup> Lasiyo, Dr., *Op. Cit.*, hal, 56

<sup>23</sup> *Bingu*, Jilid VII A. Cien Sie 1 ; 1, 2 & 3 (Matakin.

kemudian tidak akan memperolehnya. Bila Tuhan tidak hendak memusnakan kitab-kitab itu apa yang dapat dilakukan orang-orang negri Kong atas diriku ?<sup>24</sup>

Tentang kemaha kuasa dari Tuhan yang Maha Esa batapa tegas dan singkat didalam perpaduan dua unsur yang pokok, yaitu Esa dan besar yang bermakna Tuhan Yang Maha Esa. Demi senantiasa dapat dipelihara ke Tuhan nilai sucinya maka dituliskan lagi rangkaian huruf huruf yang mirip, tapi maknanya sangat berbeda hal ini dapat dibaca melalui beberapa bentuk tulisan seperti berikut ini, yaitu pada IT /IE/ ESA/SATU/--, yang bersifat "Yang", lambang dari pada sifat terang dari kebajikan Tuhan, dan JIN/REN/UMAT manusia/ 人, setelah dua huruf ini disatukan, menjadi huruf TAI/ TA/ Besar/ 大, yang bermakna insam beriman telah mampu menembusi alam gelap yang bersifat IM/ 冥, dan menampakkan diri di alam lingkungan yang terang, maka dengan kaki teguh menapak bumi dan kepala menjunjung langit, niscaya ia selalu didalam kondisi beriman dan sadar demi sembah sujud dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesungguhnya tiada sesuatu yang bukan karena firman, maka terimalah dengan taat di dalam kelurusan.<sup>25</sup>

Demikian sikap hidup kita selalu ummat manusia di dalam manunggal kepada Tuhan. Yang disebut PWEE THIAN / PHEI THIAN / 配天 atau THIAN JIN HAP IT / TIEN REN HE IE.

Ummat manusia semakin maju dan berkembang akal pikirannya, sehingga tanpa disadari semakin membuat jarak di dalam hubungan keyakinan kepada Tuhan

---

<sup>24</sup> *Sabda Suci*, Jilid IX, hal. 5

<sup>25</sup> Masari, Saputra, *Etika dan Keimanan Konghucu*, Penerbit Makin Boen Bio, Surabaya, 1996, hal. 3

Yang Maha Esa. Kekuatiran akan timbulnya kesenjangan semacam ini dirasakan oleh para Nabi atau genta rohaniNya.

Nabi telah diberikan bimbingan kepada kita bahwa kita bercitalah pada jalan suci, berpangkallah pada kebajikan, dan bersadarlah pada cinta kasih dan bersukaria di dalam seni bermutu.<sup>26</sup> karena tatkala dalam bimbingan ini di abaikan, maka umat manusia akan menjadi berbangga hati dan berlaku sombong, sehingga lupa diri padahal mereka sangat kecil dan berbangga dan terbatas sekali dibandingkan langit dan bumi ciptaan Tuhan itu sendiri, oleh karena itu pula dituliskan beberapa huruf yang serupa tapi tak sama, bahkan maknanya sangat kontras dan berlawanan sekali dengan Tuhan yakni HIAUW/ YAUW/HANTU/ 天, Dan HUU/ FUU yang berarti kata penghubung, maka sangatlah perlu disadari dan dihayati bahwa SUN Thian CIA CUN/ SUNTIEN CE CHUEN/ 順天為天, yang patuh taqwa pada Tian niscaya Tuhan hidup. GEK Thian CIA BONG/ NIO TIEN CE WANG/ 逆天為天 yang menghinatai Tian niscaya kiamat.<sup>27</sup>

Tentang konsep ketuhanan dalam ajaran Konfusianisme itu bersifat theisme atau atheisme. Namun demikian berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang jumlah respondennya adalah umat Khonghucu di Indonesia mereka menyatakan dengan tegas bahwa mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pandangan Khonghucu pengertian Thian sering di identifikasikan dengan pengertian Surga atau Heaven. Thian itu bersifat impersonal yang melindungi

---

<sup>26</sup> *Sabda Suci*, VII, hal. 6

<sup>27</sup> *Bingcu IVA*, Lilo, hal 7

alam semesta beserta isinya dan langsung kepada umat manusia. Dalam bidang pemerintahan sejak Dinasti Chou juga telah dikenal istilah Bing Thian (Ming T'ien) yang artinya dekrit Sorga.

Menurut Konfisius, Thian merupakan personal being, namun demikian tidaklah sama dengan Kristen atau Islam tentang Allah. Konsep Thian ini pada dasarnya telah dimulai pada awal pemerintahan Dinasti Shang yaitu sebelum Dinasti Chou. Pada waktu itu dikenal dengan istilah Shang Ti untuk memberikan gelar pada kaisar sebagai wakil dari surga atau Heaven, sehingga pengertian Shang Ti berubah menjadi pemimpin yang tertinggi yang menguasai alam semesta beserta isinya. Pengertian ini kemudian berubah setelah Dinasti Chou berkuasa dengan istilah Thian yang semula artinya kemudian menjadi Sorga dan di Indonesia dikenal dengan sebutan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>28</sup>

Menurut Mensius, pengertian Thian ini berada dalam sanubari setiap manusia, sehingga pada dasarnya siapa saja yang mampu mengerti dan memahami hati sanubarinya dan kodrat maka ia akan mampu untuk sampai pada pengertian ketuhanan bahkan mampu untuk mengetahui tentang hakekat dan isi alam semesta beserta isinya.

Kemudian pada masa Neo-Konfusianisme, pengertian Thian diperluas yang selalu dikaitkan dengan Lee (Prinsip Hukum), dari sinilah dikenal dengan istilah Thian Lee (Hukum Tuhan) dan Thian Too (Jalan Tuhan).

---

<sup>28</sup> Lasiyo, *Op. Cit.*, hal. 54

Dengan adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut, maka Khonghucu dapat dikelompokkan ke dalam paham Monotheisme seperti yang terkandung dalam sila pertama dari Pancasila ketuhanan Yang Maha Esa dan pasal 29 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945, bahwa Negara Indonesia berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.

Lebih lanjut dsalam pengertian Thian , Tuan Yang Maha Esa dalam Khonghucu sesuai dalam kitab Suci Su Si dan Ngo kong, Tuhan itu di sebut dengan beberapa nama yaitu.<sup>29</sup>

- a. Thian yang mengandung makna Maha Besar, yang Maha Esa, dan sering di tambah dengan sebutan : Hong Thian, Thian yang Maha Besar, Maha kuasa , Bien Thian, Thian yang maha kasih, Hoo Thian, Thian Uang Maha Besar, Maha meliputi : Chong Thian, Thian yang Maha Tinggi, Maha suci, Siang Thian, Thian di tempat yang Maha Tinggi.
- b. Tee yang mengandung makna yang Maha Besar, yang menciptakan dan menguasai langit dan bumi, sering ditambah dengan sebutan Siang Tee, Tee yang ditempat Maha Tinggi, Bing-bing Siang Tee, Siang Tee yang maha gemilang
- c. Thai Iet, yang Maha Esa
- d. Khian Yang maha Khalik semesta alam.
- e. Kwi Sien, yang maha ruh, Tuhan daripada hukum alam, yang menjadikan hukum Yin yang atau negatif dan positif.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 55

Dengan adanya berbagai macam sebutan dan karekteristik Tuhan tersebut dapat berati bahwa pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang terbatas, sedangkan Tuhan sebagai zat yang tidak terbatas, hingga daya pikir manusia dalam usahanya untuk sampai pada pengertian tentang Tuhan juga terbatas pula. Oleh karena itu Tuhan telah menurunkan wahyu sebagai petunjuk bagi manusia melalui para utusan-uusannya yakni para Nabi, dalam hal ini manusia memerlukan kepercayaan dan keimanan untuk dapat menerima ajaran-ajaran wahyu tersebut. Namun demikian manusia yang dikaruniai daya pikir akan selalu berusaha untuk memahami segala sesuatu melalui kemampuan akal nya tersebut pula dalam pemahamannya mengenai Tuhan. Secara ideal antara ajaran wahyu dan daya fikir manusia hendaknya dapat saling bertemu agar penghayatan dan pemahaman tentang nilai-nilai ketuhanan dapat lebih mendalam.<sup>30</sup>

## B. HAKEKAT TUHAN MENURUT FILOSOF KHONGHUCU

Di dalam filsafat Ji kau atau Khonghucu yang bermakna agama dari pada kaum yang taat, yang lembut hati, yang beroleh bimbingan atau terpelajar mempunyai perkembangan jauh sebelum mencapai agama yang kini. Ditinjau dari segi ajarannya, Khonghucu mendapat terbesar oleh ajaran konfusianisme dan neokonfusianisme, sekaligus tidak terlepas dari unsur Cina. Orang-orang masa dulu mulai dari Konfusius sampai sekarang mereka mempercayai adanya Tuhan, dengan sebutan Thian. Diantara para Filosof ataupun Tokoh yang berperan berkenan dengan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 57

Khonghucu yang memberikan argumentasinya masalah hakekat Tuhan adalah:

### 1. Chu Hsi (1130 -1200)

Beliau seorang cendekiawan Dinasti Sung, berasal dari Propinsi Fu kiem, diantara karya falsafahnya yang populer berjudul *Chu-tzu yu-lei* (Himpunan Ungkapan Chu-Hsi) dan terdiri dari 140 jilid mewakili Mazhab Rasionil (Li-Hsueh) dalam Konfusianisme, yaitu suatu aliran yang menitik beratkan belajar, menguraikan naskah, dan berfikir intelektualisasi untuk mencapai tingkat transendental. Beliau mengupas empat buah kitab Konfusiani dan diberi judul: *Szu shu* (Kitab Yang Empat), *I-ching* (Kitab kejadian dan perubahan) dan *shih-ching* (Kitab Sanjak).<sup>31</sup>

Ada beberapa persoalan tentang Tuhan yang dikemukakan Chu Hsi yaitu :

#### a. Tuhan dan Azas

Menurut Chu Hsi, pada dinasti Sung, waktu Konfusianisme bangkit kembali, gagasan Li (Azas) secara besar-besaran melebihi T'ien (Tuhan yang Maha Esa/ Tuhan yang Maha Tinggi). Padahal keduanya menunjuk ke satu Dia. Bedanya, T'ien adalah pelaku dan Li, fungsinya sebagai faktor identitas dan hubungan semuanya. Hakekatnya Li hadir sebagai *raison d'être* di dalam setiap hakekat, tetapi juga memiliki kesatuan metafisika yang mentransfer kekhususan hakekat individu. Sebagai contoh dalam menolak pentingnya sifat T'ien dalam istilah T'ien Hsin (Pikiran Tuhan yang Maha Esa).

---

<sup>31</sup> Lee T. Oei, *Dari Filsafat Ketuhananan Chu Hsi sampai perkembangannya di Korea*, Penerbit Matakun, Solo, 1989, hal. 15

T'ien menurut Chu Hsi dalam kitab kuno adalah suatu yang jasmaniah atau langit biru , tenaga yang berkuasa atau penguasa ( Chu-Ti atau Chu tsai ) dan Li (Azas) <sup>32</sup> T'ien sebagai Tuhan yang antropomorfis . Chu Hsi menyatakan T'ien adalah T'ien, karena secara sederhana adalah azas. Bila T'ien tidak memiliki azas, T'ien bukanlah T'ien . Sebagai azas T'ien mendasari segala sesuatu. Dalam hal ini T'ien mirip dengan azas pertama ( first Principle dalam filsafat Aristoteles, yang menulangpungungi paham Tauhid atau keesaan pada agama Islam atau Kristen). T'ien memiliki azas, yang dapat memiliki, tentunya mempunyai kepribadian dan kesadaran seperti manusia yaitu antropomorfosis. Ia mengartikan bahwa bahwa T'ien adalah penguasa dan tenaga penentu. T'ien sebagai cakrawala biru, begitu penuh dengan tenaga itu, sehingga tidak henti-hentinya menentukan segala sesuatu. Dengan demikian, beliau beranggapan bahwa T'ien haruslah memiliki tenaga penguasa.

T'ien adalah sesuatu yang secara mutlak kuat, yang dan karenanya berkesan tanpa berhenti, di belakangnya pastilah terdapat sesuatu penguasa yang dapat mengerjakan demikian. Seseorang harus merasakannya sendiri itu bukanlah sesuatu yang dapat dengan sepenuhnya dijelaskan dengan kata-kata. Bahwasanya Tuhan bersifat Imanen dan transendental nampak dengan jelas di sini.

Chu Hsi menyatakan kemungkinan sesuatu penguasa atau tenaga penentu di dalam proses kosmik, tetapi beliau tidak mengamalkan adanya Tuhan yang bertindak sebagai hakim terhadap manusia. Beliau mempertimbangkan : “Pastilah tidak sepatutnya mengatakan bahwa di dalam T'ien ada seseorang mengadili kesalahan dan

---

<sup>32</sup> Lee T. Oei, *Op. Cit.*, hal. 19

dosa, walaupun demikian mwngatakan bahwa di dalam Tao Sama sekali tidak terdapat Tuhan juga tidak sepantasnya.

Menurut penafsirannya yang lebih rasionalistis dari pada apa yang Chu Hsi kehendaki di sini. Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat antropomorfis, seperti Allah kaum Muslim, Tuhan kaum Kristen dan Sang Hyang Adi Budho kaum pengikut Budhayana Indonesia. Hal ini sesuai dengan azas pertama Pancasila : Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>33</sup>

a. Tuhan, Sadar dan Berpikir

T'ien Hsin (Pikiran Tuhan Yang Maha Esa ) adalah satu kata dengan konotasi antropomorfis yang mengandung arti yakni : Pikiran penentu di dalam Surga, dan pusat alam semesta jasmaniah.

Menurut dia “amanat Tuhan Yang Maha Esa (T'ien – Minggu) menyerapi segala sesuatu, agar yang menguasai azas-azas adalah pikiran Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki azas-azas, misalnya azas yang menghasilkan empat musim adalah watak Tuhan Yang Maha Esa, dan pengaruh yang dikemukakan dan merawat segala sesuatu adalah perasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam filsafatnya yang menarik adalah mempersamakan T'ien-Hsin dengan Tao-Hsin (pikiran susila atau pikiran yang sesuai dengan jalan-Nya. Tao-Hsin adalah “Pikiran susila” atau “Pikiran ontologis” kesempurnaan susila yang dapat dicapai oleh pikiran seseorang melalui proses pemeliharaan kesusilaan dan belajar. Hakekat ontologis pikiran susila secara

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 28

kualitatif dibedakan dari fungsi eksistensial “Pikiran manusia” (T’ien-Hsin) yang terikat pada “sifat mementingkan diri sendiri hakekat jasmaniah”. Perbedaan secara kualitatif ini hendaknya jangan diartikan sebagai tidak langsung menunjukkan adanya dua pikiran.

Perbedaan dua di antara Tao-Hsin dan Jen-Hsin yang bersifat heuristik ini, menyajikan istilah-istilah untuk membedakan suasana susila pikiran. Seseorang yang sesungguhnya. Jadi Tao-Hsin dan Jen-Hsin adalah metafora, bukan pembagian pikiran seseorang yang sebenarnya.<sup>34</sup>

Dalam hubungan-hubungan mereka telah menghasilkan suatu pertalian antara pikiran T’ien dan pikiran Tao-Hsin, sebagai metafora-metafora bagi kesadaran yang ditakdirkan, sehingga keduanya menyajikan tauladan bagi harapan “Karya susila” seseorang dan mengusulkan arah kesadaran yang menuju ke azas pemberian hayat dan kebajikan cinta-kasih. Pertalian ini hendaknya memperkaya pengertian kita tentang pertalian-pertalian antara T’ien-ti Chih Hsin, Jen, dan pemberian hayat serta amanat T’ien dan Tao-hsin.

#### c. Tuhan dan Watak manusia

Menurut Chu Hsi pada dasarnya watak manusia secara universal baik. Meskipun Chieh dan Chou yang menghabiskan segala kemungkinan untuk berbuat kekejaman, dan menjerumuskan diri mereka sendiri ke tindak kejahatan yang sangat tidak lazim, masih mengerti bahwa tindakan-tindakan mereka busuk.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 31

Peranan penting T'ien sebagai pemberi hayat yang dinamik, bukan pembawaan azas sendiri, sebab azas tidak dinamik dan tidak menciptakan. T'ien secara tradisional berhubungan dengan pemberian hayat yang dinamik dan kesatuan organik rakyat, dengan tata kosmos yang susila dan yang memberi hayat. Karenanya kualitas-kualitas ini dapat dipandang sangat penting dalam menganggap mekanisme yang dapat memperbaiki diri sendiri untuk menutup kekurangan susila yang demikian mudah terjadi pada hakekat-hakekat yang sebenarnya dan yang diindividualisasikan. Adalah ciri-ciri T'ien untuk mengembalikan kita pada istilah-istilah dalam pemberian hayat dan tertakdir untuk mengikuti Tao.

Wacananya tentang istilah-istilah itu dibuatnya sehubungan dengan pengagungan tenaga pemberi hayat dan pencarian kepercayaan dalam usaha-usaha seseorang menuju kesempurnaan susila berhadap-hadapan dengan kesadaran akan kemungkinan berbuat salah yang bersifat manusiawi. Pengagungan tenaga pemberi hayat pada T'ien dapat dipandang sebagai dasar tambahan yang lain bagi harapan dalam kemujaraban pemeliharaan susila seseorang, sebab hal ini menunjuk bahwa watak di dalam diri sendiri dan watak di dalam kosmos pada akhirnya adalah satu dan sama.<sup>35</sup>

## 2. Ch'eng Hao dan Cheng

Beliau membawakan faham-faham baru, yakni T'ien, Ming (takdir) sebenarnya tidak lebih dari pada nama-nama lain untuk "azas". T'ien-Ming (Amana

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 39

Tuhan Yang Maha Esa), T'ien tidak berbicara tetapi semua berkembang biak, T'ien dipersamakan dengan tata dunia alam.<sup>36</sup>

### 3. Mencius (371-289 SM)

Menurut beliau T'ien sebagai kenyataan susila, dan Hsun Tzu yang mengambil pengertian T'ien sebagai tata alam pada taraf permulaan. Mencius berpendapat bila seorang memperkembangkan pikirannya, ia akan mengetahui alamnya, dan bila seorang mengetahui alamnya, ia akan mengetahui T'ien yaitu tata kosmik yang bersifat susila. Menurut beliau T'ien sebagai tata alam yang didepersonalisasikan, T'ien hanya sebagai lingkungan alamiah.<sup>37</sup>

### 4. James Legge D.D

Beliau yang telah menterjemahkan hampir seluruh kitab suci Konfusiani pada abad yang lalu, beliau menterjemahkan Thian dengan istilah Heaven yang dapat diartikan langit atau surga, kahyangan dan TEE dengan istilah God (Allah) sesungguhnya pengertian Thian maupun TEE seperti yang digunakan do dalam kitab suci, yaitu untuk menyebut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut beliau pada hakekatnya Tuhan adalah Esa.<sup>38</sup>

### 5. Duncan Greenless

Di dalam bukunya yang berjudul "The Gospel of China" aspek Thian sebagai suatu aspek terbenar dan tertinggi sekaligus suatu pandangan dan prilaku

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 19

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 20.

<sup>38</sup> Tjhie Tjay Ing, *Pokok-pokok keimanan Konfusiani (agama Khonghucu)*, penerbit Matakun, Solo, 1985, hal. 17

hidup (way of life), yang menunjukkan jalan lurus tentang kebaikan, yang membawa kita kepada kesucian fitrah kita sebagai makhluk ciptaan Thian, membimbing kita menyempurnakan diri, dalam jalan suci, mendiami keseimbangan dan kedamaian abadi, yang menjadi rahasia akhir yang difirmankan Thian.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Tjhie Tjay Ing, Hasil Seminar Nasional, "*Khonghucu disoroti*", hal. 1